

Marhalah	Muayyid
Majal	Dakwah dan fikrah
'Unwan	Buku Kaidah-Kaidah Dakwah Hamam Said - 3
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Meyakini bahwa Islam itu menyeluruh
Mu'asysyirat	Memahami manhaj dakwah Nabi

KAIDAH 3 :

PAHALA DAKWAH TIDAK TERGANTUNG DENGAN PENERIMAAN DAKWAH

1. Meluruskan Salah Kaprah

الْأَجْرُ يَقَعُ بِمُجَرِّدِ الدَّعْوَةِ وَلَا يَتَوَقَّفُ عَلَى الْإِسْتِجَابَةِ

Pahala diberikan karena dakwahnya dan tidak tergantung dengan penerimaan terhadap dakwah tersebut.

Kaidah ini menjawab kesalahkaprahan anggapan banyak orang bahwa pahala bergantung dengan hasil duniawi yang kasat mata. Bila seperti itu, maka kebanyakan para Nabi tervonis gagal dalam dakwahnya. Tentu saja sebutan ini tidak pantas bagi para nabi Allah.

Meskipun Nabi Nuh as. sangat sedikit pengikutnya, tetapi beliau telah mendakwahi kaumnya dan menetap bersama mereka 950 tahun lamanya. Sebagaimana firman Allah swt.:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ

ظَالِمُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS Al-Ankabut : 14)

Zahir ayat tersebut (menurut Ibnu katsir) menerangkan bahwa Nabi Nuh tinggal bersama kaumnya dan senantiasa mendakwahi mereka selama 950 tahun, tetapi yang beriman kepadanya hanya sedikit saja. Firman Allah swt.:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. (QS. Hud: 40)

Bila diperhatikan pengecualian pada ayat (وَمَنْ آمَنَ) belum dapat dipahami bahwa jumlah orang berimannya banyak, oleh karenanya Allah swt. memperjelas dengan ayat berikutnya (وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ).

Rasulullah saw. telah diperintahkan berdakwah dan menyampaikan risalah, Allah swt. tidak menuntut hasilnya. Allah swt. berfirman:

فَلِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَارْحَبْ بِهَا وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَلِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Jika mereka berpaling, (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sedikit dari rahmat Kami, dia gembira karenanya. Akan

tetapi, jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar). Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (pada nikmat) (QS. Syura : 48)

فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. An-Nahl: 35)

Adapun urusan hidayah sepenuhnya ada di tangan Allah swt.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk". (Al-Qashash : 56)

2. Dai Tidak Boleh Putus Asa

Esensi kaidah ini menjelaskan bahwa seorang dai tidak boleh berputus asa dan stres akibat penentangan manusia dan ketiadaan respon mereka. Allah swt. telah mengurangi beban kesulitan Nabi-Nya dan tidak membebani di luar kemampuannya, Allah swt. berfirman:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ

"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk" (QS. Al-Baqarah: 272)

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ

نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)?

Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. Fathir: 8)

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

"Bersabarlah (wahai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (QS. An-Nahl: 127)

Ayat-ayat tersebut merupakan hiburan bagi Rasulullah saw. Sebelumnya beliau sangat menginginkan kaumnya mendapat hidayah dan kebaikan, tetapi mereka itu seperti buta dan tuli dari ajakan dakwah. Hati siapa yang tidak merasa diiris-iris ketika melihat manusia bertumpukan di dalam api neraka? Seperti itulah perasaan Rasulullah saw. Lalu datanglah arahan dari Allah swt.:

فَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنَّ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur'an)." (QS. Al-Kahfi: 6)

3. Dai Tidak Boleh Tergesa-Gesa

Kaidah ini akan mengobati penyakit para dai yang emosional yang hanya menunggu hasil duniawi yang kasat mata, dan menjadikannya sarat keberlangsungan di jalan dakwah. Pandangan seperti itu hanyalah kesalahpahaman di satu sisi dan secara jelas menyalahi kaidah-kaidah dakwah dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa tidak ada keterkaitan yang harus antara dakwah dan responnya (Istijabah). Terkadang seorang dai telah sedemikian antusiasnya berdakwah, tetapi disikapi objek dakwahnya (mad'u) dengan sikap dingin, bahkan melakukan

penentangan. Sesungguhnya Al-Qur'an menjadikan antara dakwah dan istijabah adalah tahap yang sangat penting.

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا
عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa". (QS. Yusuf: 110).

حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ adalah satu fase, dan وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِّبُوا adalah titik fase pertengahan antara dakwah dan fase berikutnya yaitu جَاءَهُمْ نَصْرُنَا. Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya, Allah swt. mengingatkan bahwa pertolongan-Nya akan diberikan kepada para Rasul-Nya dari situasi kritis dan penantian kemenangan dari Allah swt. pada saat-saat yang sangat dibutuhkan.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ
وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (QS. Al-Baqarah: 214)

4. Dai Harus Mengerahkan Potensinya

Janji pertolongan dari Allah swt. kepada para dai adalah kebenaran yang tidak diragukan. Allah swt. menegaskan:

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Allah akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS. Muhammad: 7)

Namun, janji pertolongan itu bukan alasan untuk berdiam diri atau bersikap pasif. Seorang dai justru dituntut untuk mengerahkan seluruh kemampuan, potensi, dan sarana terbaik yang dimilikinya demi menunaikan amanah dakwah. Pertolongan Allah turun setelah adanya ikhtiar maksimal, bukan untuk menggantikan ikhtiar itu.

Dakwah adalah amal serius, bukan sambilan. Seorang dai tidak boleh setengah hati dalam berdakwah. Ia harus menjadikan dakwah sebagai kesungguhan hidupnya, bahkan sebagai prioritas utama dalam agenda hariannya. Rasulullah saw. bersabda:

اٰخِرُ صَٰلِحٍ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِٰنْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau lemah.” (HR. Muslim)

Hadits ini menegaskan keseimbangan antara ikhtiar maksimal dan tawakal penuh. Dai tidak boleh mengabaikan perencanaan, strategi, dan usaha nyata.

Manfaatkan sarana dan metode terbaik.

Dakwah di setiap zaman memiliki sarana dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Rasulullah saw. sendiri mengajarkan metode yang variatif: dengan teladan, dengan nasihat, dengan hikmah, bahkan dengan strategi politik dan sosial. Allah swt. berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menuntun para dai agar tidak monoton, tetapi cerdas membaca situasi, dan mengoptimalkan sarana dakwah yang ada, baik media lisan, tulisan, keteladanan, maupun teknologi modern.

Mengorbankan potensi diri.

Dakwah membutuhkan seluruh dirimu, bukan sisa-sisa waktumu. Ia menuntut pengorbanan tenaga, pikiran, harta, bahkan jiwamu, sampai engkau benar-benar menjadi bagian dari dakwah, dan dakwah menjadi bagian dari dirimu. Sebagaimana wasiat Imam Hasan al Banna dalam Risalah Dakwatuna:

أَنَّ هَذِهِ الدَّعْوَةَ لَا يَصْلُحُ لَهَا إِلَّا مَنْ حَاطَهَا مِنْ كُلِّ جَوَانِبِهَا وَوَهَبَ لَهَا مَا تَكَلَّفَهُ إِيَّاهُ مِنْ
نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَوَقْتِهِ وَصِحَّتِهِ

“Sesungguhnya tidak layak memikul dakwah ini, kecuali orang yang memiliki pemahaman yang utuh terhadapnya, dan siap memberikan apa yang menjadi tuntutananya, yaitu jiwa, harta, waktu, dan kesehatannya”

Kata-kata ini menunjukkan bahwa seorang dai dituntut untuk menyalurkan seluruh potensinya. Bukan hanya ilmu, tetapi juga kepribadian, keterampilan, bahkan jaringan sosialnya, semua harus diarahkan demi kepentingan dakwah Islam.

Pertolongan Allah swt. datang bersama usaha.

Kisah-kisah perjuangan sahabat menunjukkan bahwa pertolongan Allah swt. datang setelah ada usaha serius. Pada Perang Badar, kaum muslimin tidak hanya menanti mukjizat, tetapi menyiapkan strategi, barisan, dan doa. Begitu pula dalam dakwah Ali bin Abi Thalib r.a. pada Perang Khaibar, ia diperintahkan Rasulullah saw. untuk **sabar, berdialog, dan menyampaikan kewajiban Islam** sebelum berperang. Ini adalah bentuk usaha maksimal sebelum mengharapkan pertolongan Allah swt.

Kalimat Renungan:

“Allah swt. tidak menolong kaum yang duduk berpangku tangan. Pertolongan-Nya hanya turun kepada orang yang bergerak, berjuang, berkorban, dan menanggung beban di jalan ini.”

“Dakwah tidak akan berhasil dengan sikap pasif. Ia harus dijalankan dengan strategi, ilmu, persiapan, dan perencanaan yang matang, namun tetap dengan hati yang bergantung kepada Allah swt.”

Penutup

Seorang dai yang mengandalkan janji pertolongan Allah swt. tanpa berusaha maksimal, sama saja seperti petani yang menolak menanam tapi berharap hasil panen. Maka, setiap potensi diri—ilmu, tenaga, pikiran, harta, waktu, bahkan jiwa, harus ditumpahkan sepenuhnya dalam jalan dakwah. Setelah semua diikhtiarkan, barulah pertolongan Allah swt. turun sebagai buah dari kesungguhan itu.